



POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENGEKEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI JOMBANG, JAWA TIMUR

Angeli Nabila Tasya

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail :

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Jombang, Jawa Timur. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal komparatif, data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terhadap 250 responden orang tua tunggal. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara aspek komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional dalam pola asuh dengan kecerdasan emosional anak. Model regresi mencatat nilai R Square sebesar 0,732, yang menunjukkan bahwa 73,2% variabel kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel-variabel pola asuh tersebut. Anak yang menerima komunikasi terbuka, perhatian penuh, dan dukungan emosional yang konsisten menunjukkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara lebih baik. Hasil ini menegaskan pentingnya pemberdayaan orang tua tunggal dalam praktik pola asuh yang positif guna mendukung perkembangan emosional anak di masa emas pertumbuhannya.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine the influence of single-parent parenting styles on the development of emotional intelligence in early childhood in Jombang, East Java. Using a quantitative approach with a causal-comparative method, data were collected through questionnaires and interviews with 250 single-parent respondents. Regression analysis results indicate a significant positive relationship between parenting aspects—communication, attention, and emotional support—and children's emotional intelligence. The regression model recorded an R Square value of 0.732, indicating that 73.2% of the emotional intelligence variable can be explained by these parenting variables. Children who receive open communication, full attention, and consistent emotional support demonstrate better abilities to recognize, manage, and express emotions. These findings emphasize the importance of empowering single parents in adopting positive parenting practices to support children's emotional development during their critical growth period.

Keywords: Parenting Style, Single Parent, Emotional Intelligence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pengakuan negara atas memenuhi keseluruhan hak serta kewajiban anak berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak merupakan tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua. Orang tua menjadi orang yang terdekat dengan anak karena dapat dipastikan adanya interaksi setiap hari (Sahara et al., 2023). Keluarga adalah satuan unit terkecil yang terdiri atas pria dan wanita yang terikat karena perkawinan yang dibentuk dengan berbagai pertimbangan dan dipersiapkan secara matang (Faizah & Zaini, 2021). Setiap orang tua memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya karena hal itu merupakan upaya yang tidak dapat terpisahkan sebagai kewajiban orang tua. Untuk itu, orang tua wajib memenuhi pengasuhan yang penting dan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani seperti pakaian dan makanan namun juga memenuhi kebutuhan rohani melalui nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, serta adab yang berlaku dan yang dapat diterima di masyarakat (Faizah & Zaini, 2021).

Sebaik-baiknya anak adalah yang tumbuh dalam keluarga yang utuh. Dalam suatu kondisi, seorang anak dipaksa untuk tumbuh kembang tanpa kehadiran seorang ayah atau ibu sehingga mereka menerima pola asuh orang tua tunggal. Hal itu terjadi disebabkan terjadinya perceraian, kematian salah satu pasangan orang tua, adanya kejadian hamil di luar nikah, dan adopsi (Soemanto & Haryono, 2018). Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung menyebutkan pada tahun 2010 merupakan angka perceraian tertinggi sejak 5 tahun terakhir yaitu sejumlah 285.184 perkara. BPS mengungkapkan pada 2015 terdapat 80% keluarga di Indonesia merupakan orang tua tunggal. Duval & Miller (1985) menjelaskan bahwa orang tua tunggal adalah kondisi dimana orang tua yang membesarkan anak-anaknya tanpa adanya kehadiran atau dukungan dari pasangannya. Menurut Wisconsin (2016), anak-anak yang tumbuh dari orang tua tunggal dapat membatasi perkembangan sosial dan emosional anak karena dipengaruhi oleh stabilitas yang rawan, peraturan yang lemah, disiplin yang kaku, dan pengawasan yang lemah.

Ulfah & Fauziah (2020) dan Utami & Raharjo (2021) menemukan bahwa pola asuh dari orang tua tunggal dengan keluarga yang utuh memberikan dampak yang berbeda. Goode (2007) menemukan bahwa anak yang tumbuh dan besar dalam keluarga yang utuh akan memiliki kondisi psikologis yang lebih bahagia dan sehat daripada yang dibesarkan dalam kondisi orang tunggal karena menghasilkan masa remaja dengan tingkat kenalan dua kali lebih besar. Faktor yang berkaitan terhadap dampak tersebut karena adanya dinamika emosional, waktu dan sumber daya yang terbatas, hingga orang tua dalam membesarkan anak-anaknya dengan fungsi atau peran ganda. Hal ini bisa dilihat melalui perilaku yang bertentangan norma sosial dan moral seperti bertindak agresif, empati yang kurang, dan prestasi akademik yang menurun (Ghalif, 2024). Ramdhani (2014) dan Naqiyah (2021) menemukan bahwa stres, emosi yang tinggi, pengawasan yang kurang, dan rasa tidak aman menjadi tantangan bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan orang tua tunggal.

Sahara et al., (2023) menemukan bahwa keluarga adalah pihak yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak di dalam rumah. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak (Wiranti & Fardani, 2019). Pasangan orang tua yang memutuskan untuk bercerai berusaha untuk mengurangi dampak buruk terhadap anak mereka semaksimal mungkin karena hal ini sangat berdampak serius terhadap segala aspek tumbuh kembang anak sehingga hal ini sangat sulit dihindari (Kusumawati, 2020). Masa kritis seorang anak terjadi pada usia 0-6 tahun atau yang biasa disebut sebagai masa emas perkembangan anak karena potensi tumbuh kembang anak harus dipenuhi secara optimal (Perkembangan & Halus, 2021). Perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak-anak pada usia tersebut adalah kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Dari potensi perkembangan menjadi penting karena pada masa emas anak-anak akan mengalami kemajuan pesat sehingga diperlukan stimulus yang tepat dari orang tua serta orang-orang yang ada di sekitarnya (Sahara et al., 2023). Namun hal itu akan menghambat jika tidak terjadi keharmonisan dalam rumah tangga orang tua (Hayati, 2016). Sari (2023) menemukan bahwa anak pada usia dini sedang mengalami perkembangan sosial emosionalnya. Suprihatin (2018) pun menemukan sebelumnya bahwa anak-anak pada usia dini tersebut masih bergantung pada orang tuanya dalam pengembangan potensinya.

Model pengasuhan orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah karena bagi seorang ayah atau ibu membutuhkan usaha yang keras dalam membesarkan anak-anak mereka terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga terlebih ketika anak-anak telah memasuki usia remaja yang kemudian melepaskan diri dari ikatan dan pengawasan orang tua sehingga terlihat perubahan dalam kepribadiannya yang diwujudkan dalam penyesuaian diri bermasyarakat (Faizah & Zaini, 2016). Pada masa tersebut, resiko perilaku amoral atau degradasi moral berpotensi muncul karena adanya faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang dipengaruhi oleh tekanan emosional, kurangnya perhatian, ketidakstabilan finansial, dan kurangnya pengawasan. Pola asuh anak harus seimbang antara kasih sayang dan pengawasan karena jika tidak maka akan menghambat perkembangan moral anak (Nurlita, 2024). Pola asuh bertujuan untuk merawat,

memelihara, membimbing, melatih, dan memberikan pengaruh (Tarmuji, 2004). Tarmuji (2004) memiliki teori pola asuh berupa sikap otoriter, liberal, dan demokratis. Otoriter bersifat memaksa, liberal bersifat memberikan kebebasan, dan demokratis bersifat memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak dalam kemampuannya. Perbedaan tiap teori polah asuh tersebut terdapat penerapan aturan, kegiatan sehari-hari, keinginan, bantuan, pengawasan, dan pemahaman tentang pengasuhan. Dariyo (2011) berpendapat bahwa bentuk pola asuh di antaranya adalah otoriter, demokratis, dan permisif yang dipengaruhi oleh keseimbangan antara pemikiran, sikap, dan tindakan antara orang tua dan anak. Baumrind (2022) mengemukakan bahwa ada empat bentuk pola asuh berupa otoriter, demokratis, penelantaran, dan permisif yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan psikologis antara orang tua dan anak.

Pola asuh yang dijalankan oleh orang tua yang masih lengkap kerap terjadi permasalahan yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak sehingga anak yang tumbuh dengan orang tua tunggal sebagai sumber pola asuh mereka menjadi perhatian khusus (Faizah & Zaini, 2021). Wijayanto (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang tua memiliki 4 peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada usia dini yaitu; pendidik, pengasuh, motivator, dan model. Kepribadian anak

terbentuk berdasarkan pola asuh orang tua karena itu adalah hak yang diterima sebagai seorang anak sehingga orang tua berkewajiban untuk menjadi panutan yang baik dan benar dalam mendidik anak-anaknya dalam proses tumbuh kembangnya. Peran ganda yang dijalankan oleh orang tua tunggal akan berimbas pada kualitas kepribadian seorang anak. Kualitas tersebut di antaranya adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Hayati, 2016). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka mengembangkan kecerdasan emosional serta mampu mengendalikan diri perlu diajarkan sejak dini ketika mereka memasuki usia dini karena itu adalah masa keemasan atau masa kritis dalam tumbuh kembang mereka. Lingkungan keluarga adalah salah satu media dalam proses pengajaran yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode kausal komparatif. Model penelitian ini terdiri atas 2 model yakni model korelasi dan model regresi. Penelitian metode kausal komparatif berupaya mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat antara dua atau lebih kelompok. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa sebab dan akibat tergantung satu sama lain, di mana penyebab dapat mendahului efek atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode survei, dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan kuisioner dan wawancara. Kuisioner adalah mekanisme pengumpulan data yang efisien ketika peneliti mengetahui yang diteliti dan cara untuk mengukurnya (Sekaran & Bougie, 2013). Sedangkan populasinya yaitu orang tua wilayah Jombang yang berjumlah 250 orang tua (sumber: wawancara)

dengan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling, sampel penelitian diambil berdasarkan perhitungan rumus. Uji instrumen yang digunakan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dan menggunakan teknik analisis korelasi, analisis regresi berganda dan analisis jalur (path analysis). Serta menggunakan uji asumsi klasik dan uji inferensial dengan bantuan program aplikasi SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 250 orang tua tunggal di Jombang, Jawa Timur, dengan cakupan usia 25 hingga 55 tahun. Responden ini terdiri dari baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di sektor publik (ASN) dan swasta. Semua responden memiliki anak usia dini, dan mereka semuanya berdomisili di Jombang. Dengan demikian, sampel penelitian mencakup kelompok yang cukup heterogen dari segi pekerjaan, usia, dan jenis kelamin, namun tetap homogen dalam konteks lokasional. Dengan melibatkan sampel yang signifikan sebanyak 250 responden, penelitian ini memiliki dasar yang kuat untuk menggeneralisasi hasil secara lebih luas. Informasi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik populasi, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perbedaan dalam pola asuh dan kecerdasan emosional anak berdasarkan faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan orang tua tunggal. Keseluruhan, profil responden menciptakan dasar yang kuat untuk penafsiran hasil penelitian dan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dinamika pola asuh dan perkembangan emosional anak usia dini di konteks Jombang.

2) Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Analisis variasi dalam pola asuh, dengan fokus pada komponen-komponen seperti komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional.

Tabel 1 Hasil Uji Koefisien

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	33,101	2,174		15,226
	TOTAL_X1	-,271	,065	-,310	-,4148
	TOTAL_X2	-,254	,067	-,285	-,3813

Dalam melanjutkan analisis pola asuh dan model regresi, hasil menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam total X1 atau total X2 berkorelasi dengan penurunan nilai sebesar -254 atau -271 dalam total Y2, secara berurutan. Nilai rendah pada p-value ANOVA (.000) menegaskan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi, menunjukkan setidaknya satu variabel prediktor memberikan kontribusi yang signifikan terhadap menjelaskan variasi dalam total Y2. R Square sebesar 0.301, yang berarti sekitar 30.1% dari variasi dalam

Y2 dapat dijelaskan oleh X1 dan X2, menandakan sejauh mana model regresi ini berhasil menjelaskan variasi dalam variabel respons. Dalam konteks ini, hasil tersebut memberikan gambaran tentang seberapa baik dua variabel prediktor ini (X1 dan X2) dapat menjelaskan variasi dalam kecerdasan emosional anak usia dini (total Y2). Meskipun

persentase ini mungkin terlihat sebagai bagian yang relatif kecil dari keseluruhan variasi, namun masih mencerminkan kontribusi yang signifikan dari faktor-faktor yang diukur. Walaupun R Square memberikan informasi penting tentang kekuatan model, perlu diingat bahwa masih ada sekitar 69.9% variasi dalam Y2 yang tidak dapat dijelaskan oleh X1 dan X2. Faktor-faktor lain di luar model ini, baik yang terukur maupun tidak terukur, mungkin juga mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, interpretasi hasil ini harus dilakukan dengan menyadari kompleksitas dan multifaktorialitas perkembangan kecerdasan emosional.

Hasil R Square yang diperoleh memberikan landasan untuk memahami pentingnya T X1 dan X2 dalam kecerdasan emosional anak. Dengan pemahaman ini, penelitian dan analisis selanjutnya dapat difokuskan pada variabel tambahan yang mungkin memberikan kontribusi signifikan terhadap sisa variasi yang belum dijelaskan. Analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor kontekstual, pengaruh lingkungan, atau karakteristik spesifik keluarga dapat membantu melengkapi pemahaman kita tentang kompleksitas interaksi antara pola asuh dan kecerdasan emosional anak. Dengan demikian, hasil R Square tidak hanya memberikan pemahaman tentang kinerja model saat ini tetapi juga membuka pintu untuk penelitian mendalam yang lebih lanjut.

Hubungan linier negatif antara total X1 dan total X2 dengan total Y2 memberikan indikasi bahwa adanya penurunan nilai dalam pola asuh, yang diwakili oleh X1 atau X2, dapat berkorelasi dengan peningkatan penurunan nilai dalam kecerdasan emosional anak, yang diukur oleh Y2. Artinya, perubahan dalam variabel prediktor ini berbanding lurus dengan perubahan kecerdasan emosional anak secara negatif. Penting bagi orang tua untuk mengindahkan hasil ini dan mempertimbangkan cara-cara meningkatkan aspek-aspek dalam pola asuh yang tercermin dalam X1 dan X2. Ini dapat melibatkan upaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi, memberikan lebih banyak perhatian penuh, atau menguatkan dukungan emosional yang diberikan kepada anak-anak. Penelitian lebih lanjut dapat merinci elemen-elemen khusus dalam komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional yang memiliki dampak paling signifikan pada kecerdasan emosional anak. Dengan demikian, orang tua dapat merancang pendekatan pola asuh yang lebih efektif dan mendukung perkembangan emosional anak-anak mereka. Dalam konteks ini, hasil yang menunjukkan hubungan linier negatif mengingatkan kita pada pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian untuk membantu anak-anak mengelola dan memahami emosi mereka secara positif.

Mengaitkan hasil regresi dengan aspek-aspek pola asuh seperti komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional, dapat diidentifikasi cara-cara spesifik di mana faktor-faktor ini berkontribusi pada perkembangan emosional anak. Analisis lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami peran masing-masing variabel prediktor secara lebih mendalam dan mengidentifikasi potensi faktor-faktor mediasi atau moderator.

Secara keseluruhan, model regresi memberikan wawasan awal yang signifikan tentang keterkaitan pola asuh orang tua tunggal dengan kecerdasan emosional anak usia dini (total Y2). Interpretasi ini dapat membantu dalam merancang strategi pola asuh yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan emosional anak pada keluarga orang tua tunggal di Jombang, Jawa Timur.

3) Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Presentasi data mengenai kecerdasan emosional anak usia dini, diukur melalui indikator seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Analisis data mengungkapkan tingkat kecerdasan emosional yang beragam di antara anak-anak usia dini yang melibatkan orang tua tunggal di Jombang.

Tabel 2. Hasil Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.732	.730	1,880

Dalam model regresi ini, nilai total Y1 menggunakan dua variabel prediktor, yaitu total X1 dan total X2. Koefisien regresi untuk masing-masing variabel prediktor adalah 0.330 untuk total X1 dan 0.551 untuk total X2. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kedua variabel ini dengan total Y1. Koefisien positif untuk total X1 dan total X2 menandakan adanya hubungan positif antara kedua variabel prediktor ini dengan total Y1. Artinya, kenaikan nilai dalam total X1 atau total X2 akan berkorelasi dengan peningkatan nilai dalam total Y1 secara positif. Hasil ini memberikan indikasi bahwa faktor-faktor yang terwakili oleh total X1 dan total X2 memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini, sebagaimana diukur oleh total Y1.

Hasil analisis varians (ANOVA) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dengan nilai p-value yang rendah (000). R Square sebesar 0.732 menunjukkan bahwa sekitar 73.2% variabilitas dalam total Y1 dapat dijelaskan oleh total X1 dan total X2. Dalam hal ini, total X1 dan total X2 secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi dalam total Y1. R Square sebesar 0.732 mengindikasikan bahwa sekitar 73.2% dari variabilitas dalam total Y1 dapat dijelaskan oleh total X1 dan total X2. Angka ini mencerminkan sejauh mana kedua variabel prediktor tersebut bersama-sama memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi dalam kecerdasan emosional anak usia dini, sebagaimana diukur oleh total Y1. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa total X1 dan total X2 memegang peran penting dan signifikan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan pola asuh yang mencakup aspek-aspek yang terkandung dalam total X1 dan total X2 dapat berpotensi memberikan dampak positif yang lebih besar pada perkembangan emosional anak.

Hubungan antara Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional A

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua tunggal dan perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Analisis statistik yang dilakukan pada penelitian ini memberikan indikasi adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua tunggal dan perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Jombang, Jawa Timur. Menurut Amira dan Puji (2020) Pola asuh adalah karakteristik yang dimiliki orang tua dalam pengasuhan pada anak yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung pentingnya peran orang tua tunggal

dalam membentuk aspek emosional anak-anak mereka. Dalam analisis tersebut, berbagai faktor yang termasuk dalam pola asuh, seperti komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional, muncul sebagai penentu signifikan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Komponen pola asuh yang berkaitan dengan komunikasi efektif terbukti berperan positif dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Tingginya tingkat komunikasi antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka dapat meningkatkan pemahaman dan pengelolaan emosi anak, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional positif.

Menurut Intan dan Ahman (2021) Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang percaya diri, dan tertutup. Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang percaya diri serta kurang mempunyai kontrol. Kemudian anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis cenderung percaya diri dan lebih komunikatif. Tingkat perhatian yang diberikan oleh orang tua tunggal terhadap anak-anak mereka juga menjadi faktor kunci. Anak-anak yang menerima perhatian yang memadai cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Perhatian ini mencakup waktu, kehadiran fisik, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Anak-anak yang merasakan dukungan emosional dari orang tua tunggal cenderung lebih mampu mengatasi stres, mengembangkan empati, dan berinteraksi secara positif.

Faktor-faktor kunci seperti komunikasi terbuka, perhatian penuh, dan dukungan emosional memainkan peran sentral dalam mencapai hasil positif dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Jombang, Jawa Timur. Menurut Ade Purwati et al (2020) pola pengasuhan demokratis menyebabkan anak menjadi penurut dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung sulit diatur.

Komunikasi antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbagi dan mengungkapkan perasaan mereka. Ini tidak hanya memperluas kosa kata emosional anak tetapi juga membangun kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan. Perhatian penuh, melibatkan kesadaran orang tua terhadap kebutuhan dan keinginan emosional anak. Dalam situasi orang tua tunggal, memberikan perhatian yang penuh pada anak bisa menjadi tantangan, namun, hasil menunjukkan bahwa intensitas perhatian yang diberikan memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosional anak. Menurut Hartika (2020) dalam membentuk akhlakul karimah anak sebagian besar orang tua tunggal dibantu pihak lain seperti kakek, nenek, paman, bibi dan anggota keluarga lain atau biasa disebut dengan tipe orang tua tergantung. Keberadaan dan keterlibatan orang tua membantu membentuk dasar keamanan emosional anak, yang diperlukan untuk pengembangan kecerdasan emosional yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Faktor dukungan emosional, memberikan anak landasan kuat untuk mengatasi tantangan emosional. Dukungan ini mencakup memberikan dukungan moral, kenyamanan, dan pemahaman terhadap perasaan anak. Dukungan emosional yang konsisten memungkinkan anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, mengelola stres, dan memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Faktor ini memainkan peran utama, penting untuk diingat bahwa setiap anak dan keluarga memiliki keunikannya sendiri. Menurut Helni et al (2020) Pendekatan pola asuh yang efektif perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap peran komunikasi terbuka, perhatian penuh, dan dukungan emosional, orang tua tunggal di Jombang dapat membangun dasar yang kuat bagi perkembangan emosional anak-anak mereka. Ketika orang tua tunggal memahami pentingnya faktor-faktor ini dan mengintegrasikannya ke dalam pola asuh mereka, mereka dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membantu anak-anak mereka menghadapi tantangan emosional dan tumbuh menjadi individu yang tangguh secara emosional. Dengan demikian, upaya untuk mempromosikan komunikasi terbuka, memberikan perhatian penuh, dan menyediakan dukungan emosional dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Jombang.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua tunggal dan perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Jombang, Jawa Timur. Faktor-faktor kunci yang menjadi pendorong hasil positif ini melibatkan praktik-praktik pola asuh yang mencakup komunikasi terbuka, perhatian penuh, dan dukungan emosional dari orang tua tunggal. Ketika orang tua tunggal menerapkan komunikasi terbuka, mereka menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka. Begitu pula, memberikan perhatian penuh dan dukungan emosional membantu membentuk dasar keamanan emosional anak-anak, yang krusial untuk perkembangan kecerdasan emosional yang sehat. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya interaksi positif antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga orang tua tunggal.

Kesimpulan ini memiliki implikasi praktis yang penting untuk praktik pendidikan dan dukungan keluarga. Program pendidikan orang tua dapat memasukkan informasi dan keterampilan tentang bagaimana membangun komunikasi terbuka, memberikan perhatian penuh, dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Selain itu, memberikan dukungan kepada orang tua tunggal dalam mengembangkan pola asuh yang positif dapat membawa dampak positif pada perkembangan emosional anak. Penting untuk menyadari bahwa setiap keluarga memiliki dinamika dan kebutuhan uniknya sendiri. Pendekatan individu dan terpersonal dalam memberikan dukungan kepada orang tua tunggal dapat lebih meningkatkan efektivitas intervensi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya pemberdayaan orang tua tunggal untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak-

Agustina, S., Nurlaili, & Nirwana, E. S. (2022). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229–241.

Aini, A. N., Setiadi, A. C., Mahdavika, A., & Nabilah, S. U. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Dalam Kajian Studi Sosial. *JP2KG AUD*, 2(1).

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>

Anom, A., & Komalasari, S. D. (2015). Pengaruh Permainan Pipa Bocor Terhadap Kemampuan Sosial Dalam Bekerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, 4(2).

Asitta, D., S., Widayati, S., Adhe, K. R., Saroinsong, W. P., & Puspitasari, T. (2022). The relationship between youtube game content and politeness in children's language. *Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(2), 130–139.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>

Astriani, N. (2019). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 44. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2778>

Azwi, A. I., Yenni, Y., & Vianis, O. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini. *REAL in Nursing Journal*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>

Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>

Bibah, H., Maulidiyah, E. C., Fitri, R., & Mas'udah, M. (2023). Penggunaan Metode Hypnoteaching Menggunakan Permainan Kartu Hebat Terhadap Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 93–115. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.689>

Bronfenbrenner, U. (2013). Ecology of the family as context for human development: Research perspectives. *Adolescents and Their Families: Structure, Function, and Parent-Youth Relations*, 22(6), 1–20. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>

Chang, Y. E., & Kim, H. (2016). The Relationship between Job-Role Quality and Parenting Behaviors among Employed Mothers in Korea. *Journal of Comparative Family Studies*, 47(6).

Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Deepublish.

Fathimah, S., & Wantah, M. E. (2022). Analisis of Using Gadget Analisis in Social Interaction Skills of Children. *Journal Civics and Social Studies*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i1.1612> PAUD Teratai

- Fitri, R. (2017). Metakognitif Pada Proses Belajar Anak Studi Kasus Anak Usia 5-8 Tahun di Desa Giri Kencana Dalam Kajian Neurosains. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Fitri, R., & Imansari, M. L. (2020). Permainan Karpas Engkle: Aktivitas Motorik untuk Meningkatkan Keseimbangan Tubuh Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1186–1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.754>
- Hayes, A. F. (2014). On the moderation of mechanisms: A conceptual overview of conditional process analysis [PDF Dokument]. <https://casaa.unm.edu/download/MOBC2014/Hayes.pdf>
- Hayes, A. F., & Rockwood, N. J. (2020). Conditional Process Analysis: Concepts, Computation, and Advances in the Modeling of the Contingencies of Mechanisms. *American Behavioral Scientist*, 64(1), 19–54. <https://doi.org/10.1177/0002764219859633>
- Hutagalung, S. L. M., & Fitri, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Self Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pelemwatu Gresik. *PAUD Teratai*, 11(2).
- Igartua, J. J., & Hayes, A. F. (2021). Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: Concepts, Computations, and Some Common Confusions. *Spanish Journal of Psychology*, 24(6), 1–23. <https://doi.org/10.1017/SJP.2021.46>
- Indonesia, D. (2023). No Title. Badan Pusat Statistik.
- Ismiatun, A. N., & Suryono, Y. (2019). Pengaruh Pengasuhan Ibu Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2), 70–81.
- Juhana Senjaya, A. (2018). *Statistika Korelasional*.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mamik Mahanani. (2015). Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Tahun 2015. *Paper Knowledge . Toward a MediaHistory of Documents*, 7(2), 107–115.
- Muslimah, A., & Komalasari, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Perkembangan Moral Melalui Metode Sosiodrama Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Di TK Dharma Wanita 1 Carangwulung. *PAUD Teratai*, 3(3).
- Paramitha, S. D. (2018). Peran Ibu Bekerja dalam Mendidik Anak. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 02(2), 147–170.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL (Ar RT 03 RW 04 Kecamatan Ketahun). *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.
- Rahmawati, N., & Komalasari, D. (2014). Pengaruh Media Pop-Up Book Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putera Harapan Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(1), 1–6.
- Safitri, V. S., & Fitri, R. (2022). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengenalan Ibadah Sholat dan Kesantunan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *JIEEC*, 4(2). <https://doi.org/10.30587/jieec.v%vi%i.4275>
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD*, 2(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Saroinsong, W. P., & Khotimah, N. (2016). Gadget Usage Inhibited Interpersonal Intelligence of Children on Ages 6-8 Years Old. *Jurnal Tekpen*, 1(4).
- Saroinsong, W. P., & Poluakan, C. (2017). Positive Contribution of Parenting and Socio-emotional Development in Children's Social Skills. In *International Journal of Humanities and Social Science* (Vol. 7, Issue 4). www.ijhssnet.com
- Saroinsong, W. P., Simatupang, N., Khotimah, N., Reza, M., & Nursalim, M. (2020). Does Parent Perceived Could Predict Children Social Skill? *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 503. <http://www.thefreelibrary.com/Gadgets-an+essay->
- Saroinsong, W., Saroinsong, W. P., & Simatupang, N. D. (2017). The Social Competence Examined: A Case Study on Parenting and Emotional Development in Children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 173. <https://www.researchgate.net/publication/328137651>
- Sugiyono. (2019a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). Metode Penelitian Kuantitatif (Setiyawami (ed.)).
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p08>
- Wahyuningtyas, R., & Komalasari, D. (2014). Perbandingan Kemampuan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kartika IV-52 Dan TK Pertiwi. *PAUD Teratai*, 3(3).
- Winingrum, M. W., & Komalasari, D. (2019). Perilaku Orangtua Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di TK X Sidoarjo. *PAUD Teratai*, 8(2).
- Wiyani, N. A. (2014). Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini (R. KR (ed.)). Ar